

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang kajian linguistik. Pragmatik mulai berkembang dalam bidang kajian linguistik pada tahun 1970-an. Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna bahasa sama halnya dengan semantik. Perbedaannya, semantik mempelajari makna bahasa yang bebas konteks sedangkan pragmatik mempelajari makna bahasa yang terikat konteks (Wijana, 1996:2). Sedangkan menurut Subroto (1999: 1) menjelaskan bahwa pragmatik adalah semantik maksud. Dalam banyak hal pragmatik sejajar dengan semantik, karena keduanya mengkaji makna. Perbedaannya adalah pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal.

Leech (1993:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu dan tempat. Levinson (dalam Rahardi, 2003:12) berpendapat bahwa pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.

Yule (2006: 3) memaparkan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Yule juga menjelaskan bahwa ilmu pragmatik mempunyai empat batasan:

1. Pragmatik merupakan studi yang mempelajari tentang maksud penutur.
2. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna kontekstual.
3. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan.
4. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang ungkapan jarak hubungan.

Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut dengan *Goyouron* (語用論).

Koizumi (1993:281) mengungkapkan pengertian pragmatik adalah

語用論は語の用法を調査したり、検討したりする部門はない。言語伝達において、発話ある場面においてなされる。発話として分は、それが用いられる環境の中で初めて適切な意味を持つことにある。

Goyouron wa go no youhou wo chousashitari, kentoushitarisuru bumonwa nai. Gengo dentatsu ni oite, hatsuwa aru bamen ni oite nasareru. Hatsuwa toshite bunwa, sore ga mochiirareru kankyou no naka de hajimete tekisetsu na imi wo motsu koto ni naru.

‘Pragmatik bukanlah bidang yang meneliti atau meninjau aturan penggunaan bahasa. Pragmatik mengkhususkan masalah ujaran dalam situasi pada penyampaian bahasa. Kalimat sebagai ujaran baru akan memiliki makna yang tepat bila digunakan dalam situasi.’

Berdasarkan teori dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang maksud penutur dalam berkomunikasi dengan menuturkan sebuah tuturan dengan makna kebahasaan berdasarkan situasi atau konteksnya.

B. Tindak Tutur

Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul *How To Do With Words* pertama kali mengemukakan istilah tindak tutur. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Kemudian pendapat Austin ini didukung oleh Searle (dalam Rusminto 2010: 22) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Tarigan (2009: 21) menyatakan bahwa dalam menelaah tindak ujar/tindak tutur kita harus menyadari betapa pentingnya konteks ucapan/ungkapan.

Selanjutnya, Searle (1983) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Chaer (2004: 16) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. selain itu, Koizumi (2001: 81) mengatakan dalam bahasa Jepang tindak tutur dengan *gengokoui* (言語行為).

言語行為の研究は、語用論の領域の研究として取り扱っている。

Gengokoui no kenkyuu ha, goyouron no ryouiki no kenkyuu to shite torikatsukatteiru.

‘sebuah studi mengenai tindak tutur merupakan bagian penelitian dari bidang pragmatik’.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu teori yang mengkaji makna bahasa berdasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan penutur kepada lawan tuturnya dalam suatu komunikasi.

C. Jenis-Jenis Tindak Tutur

1. Tindak Tutur Lokusi

Dalam bahasa Jepang tindak lokusi disebut dengan *hatsuwakoui* (発話行為). Searle (1983) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of saying something*. Sedangkan Austin (dalam Tarigan, 2009:100) menyatakan bahwa tindak lokusi berarti melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu. Pembicara mengatakan kepada penyimak bahwa X (X adalah kata-kata tertentu yang diucapkan dengan perasaan, makna, dan acuan tertentu).

2. Tindak Tutur Ilokusi

Dalam bahasa Jepang, tindak ilokusi disebut dengan *hatsuwanaikoui* (発話内行為). Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung

daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing something in saying somethings*). Moore (dalam Rusminto, 2010:23) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan. Sedangkan Austin (dalam Tarigan, 2009:100) menyatakan bahwa tindak ilokusi berarti melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Dalam mengatakan *X*, pembicara menyatakan bahwa *P*.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Dalam bahasa Jepang, tindak perlokusi disebut dengan *hatsuwabaikaikoui* (発話媒介行為). Tindak tutur perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Austin (dalam Tarigan, 2009:100) menyatakan bahwa tindak perlokusi berarti melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu, yaitu dengan mengatakan *X*, pembicara menyakinkan penyimak bahwa *P*.

Levinson (dalam Rusminto, 2010: 23) menyatakan bahwa tindakan perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur.

Berikut merupakan contoh tuturan dalam bahasa Jepang yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi,

(3) どうこの帽子私に似合うかしら。

Dou, kono boushi watashi ni niau kashira.

‘Bagaimana, mungkin topi ini terlihat cocok denganku?’

(Koizumi, 1993:336)

Tuturan di atas diucapkan oleh istri kepada suaminya di pusat perbelanjaan. Sang istri bermaksud ingin membeli sebah topi sembari melihat-lihat dan mencoba salah satu topi tersebut. Tuturan yang diucapkan istri menyatakan sebuah kalimat (tindak lokusi), sang istri kemudian bertanya kepada suaminya bermaksud agar sang suami membelikan topi yang dicobanya (tindak ilokusi), kemudian sang suami menjadi paham maksud yang diucapkan sang istri bahwa istrinya menginginkan topi tersebut sehingga sang suami membelikan topi tersebut (tindak perlokusi).

4. Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Tindak tutur langsung adalah kalimat berita yang difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menuruh, mengajak, dan memohon (Wijana, 1996:31). Kemudian, Yule (2006:95) berpendapat bahwa tindak tutur langsung memiliki hubungan langsung antara struktur dengan fungsi dalam berkomunikasi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang mana pemakaian kalimat atau ujarannya sesuatu dengan fungsinya secara konvensional, yaitu kalimat deklaratif berfungsi untuk

memberikan informasi, kalimat interogatif berfungsi untuk menanyakan sesuatu dan kalimat imperatif berfungsi untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan ataupun permohonan. Atau dengan kata lain, penutur langsung mengucapkan tujuan atau maksud dari tuturannya.

Kemudian, Yule (2006:95) berpendapat bahwa tindak tutur tidak langsung adalah apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tidak langsung merupakan tindak tutur yang mana pemakaian kalimat atau ujarannya tidak digunakan sesuai fungsinya secara konvensional, dalam hal ini yaitu penutur tidak langsung mengucapkan tujuan atau maksud dari tuturannya, namun mengucapkannya dengan kata-kata atau kalimat lainnya.

D. Teori Tindak Tutur Ilokusi Searle

Searle (1983) dalam bukunya yang berjudul *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*, menggolongkan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam bentuk, yaitu:

1. Asertif

Tindak tutur ini melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, yaitu tindak tutur yang menyampaikan suatu keadaan hal kepada lawan tutur. Tindak tutur ini mengikat akan kebenaran yang diujarkan. Misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan. Ilokusi-ilokusi seperti

ini cenderung bersifat netral dari segi kesopansantunan, dengan demikian dapat dimasukkan ke dalam kategori kolaboratif. Namun, ada beberapa kekecualian, misalnya membanggakan, menyombongkan yang pada umumnya dianggap tidak sopan secara semantis, asertif bersifat proposisional. Hal yang sama juga diutarakan oleh Koizumi (1993:226, asertif yaitu,

話し手が、ある命題を真実としてのべる。(陳述、主張など)
Hanashite ga, aru medai wo shinjitsu to shitte noberu (chinjitsu, shuchou nado)

‘Penutur mengungkapkan prosisi tertentu berdasarkan kebenaran. (pernyataan, pendapat, dan lain sebagainya)’

Contoh tuturan asertif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut,

(4) 雪が降っている (と伝える)

Yuki ga futteiru (to tsutaeru)

‘Salju sedang turun (menyampaikan)’

(Koizumi, 1993:336)

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur asertif, karena tuturan itu mengikat penuturnya akan kebenaran dari isi tuturan tersebut. Kebenaran tuturan tersebut didapatkan dari kenyataan bahwa tuturan tersebut sesuai dengan fenomena turunnya salju. Dengan demikian tuturan mengandung kebenaran dengan kondisi yang sesuai.

2. Direktif

Tindak tutur ini dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan,

memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan. Semua ini seringkali termasuk ke dalam kategori kompetitif, dan terdiri atas suatu kategori ilokusi-ilokusi bahwa kesopansantunan yang negatif menjadi penting, sebaliknya, beberapa direktif (seperti undangan) pada hakikatnya dianggap sopan. Perlu dicatat bahwa untuk menghilangkan kebingungan dalam pemakaian istilah *direktif* dalam hubungannya dengan '*direct and indirect illocutions*', Leech menganjurkan pemakaian istilah impositif bagi ilokusi-ilokusi kompetitif dalam kelas ini.

Hal yang sama juga diutarakan oleh Koizumi (1993:337), direktif yaitu:

話し手が、聞き手にある行為をさせようと試みる。(命令、依頼、質問など)

Hanashite ga, kikite ni aru kouji wo saseyou to kokoromiru (meirei, irai, shitsumon nado)

'Penutur mencoba untuk membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan. (Perintah, permintaan, pertanyaan, dan lain sebagainya)'

Contoh tuturan asertif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut,

(5) ドアを閉めるように (命令する)

Doa wo shimeru youni (meirei suru)

'Tutup intunya (memberi perintah)'

(Koizumi, 1993:337)

Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif, karena penutur mempunyai maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang diperintahkan. Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur semata-mata agar mitra tutur menutup pintu.

3. Komisif

Tindak tutur yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang. Tindak tutur ini mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, misalnya: menjanjikan bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa). Semua ini cenderung lebih bersifat konvival daripada kompetitif, dilaksanakan justru lebih memenuhi minat seseorang daripada sang pembicara. Sedangkan menurut (Kouzumi, 1993:337) tindak komisif yaitu,

話してが将来における行為の実行を言明する。(約束、警告、忠告、宣誓、など)

Hanashite ga shourai ni okeru kouji no jukkou wo genmeisuru. (yakusoku, keikoku, chuukoku, sensei, nado)

‘Penutur menyatakan perwujudan tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang. (berjanji, memberi peringatan, memberi saran, sumpah dan lain sebagainya’

Contoh tuturan komisif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut,

(6) 明日までに仕事をしておきます (と約束する)

Asu made ni shigoto wo shite okimasu. (to yakusokusuru)

‘Aku akan bekerja sampai besok (berjanji)

(Kouzumi, 1993:337)

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur komisif, karena tuturan tersebut mengikat penutur untuk melakukan sesuatu di masa mendatang. Tuturan ini merupakan tuturan komisif berjanji karena si penutur berjanji untuk bekerja sampai besok.

4. Ekspresif

Tindak tutur ini mengekspresikan perasaan dan sikap penuturnya. Mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terimakasih, mengungkapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Seperti juga halnya komisif, maka semua ini juga cenderung menjadi konvival, dan oleh sebab itu pada hakikatnya dianggap sopan. Akan tetapi sebaliknya juga dapat dibenarkan, misalnya ekspresif-ekspresif seperti ‘menyalahkan’ dan ‘menuduh’. Sedangkan menurut (Kouzumi, 1993:337) tindak eksresif yaitu,

話しての感情を表明する。(感謝、遺憾、歓迎、祝福など)
Hanashite no kanjou wo hyoumeisuru. (kansha, ikan, kangei, shukufuku, nado)
‘Mengekspresikan perasan penutur. (berterimakasih. Penyesalan, menyambut, menyampaikan berkat, dan lain sebagainya)

Contoh tuturan ekspresif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut,

(7) 贈り物をありがとうございます (と感謝する)
Okurimono wo arigatou gozaimasu (to kansha suru)
‘Terimakasih bingkisannya’

(Koizumi, 1993:337)

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif, karena penutur mengekspresikan rasa terima kasih kepada mitra tutur atas bingkisan yang telah diberikan mitra tutur terhadap penutur.

5. Deklaratif

Tindak tutur ini ‘bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Tindak tutur ini dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal yang baru. Jenis ilokusi ini mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi prosisi dengan realitas apabila ilokusi ini berhasil. Misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, menvonis, dan sebagainya. Semua yang tersebut disini merupakan kategori tindak ujar yang khas; semua itu dilakukan oleh seseorang yang mempunyai wewenang khusus dalam lembaga tertentu. contoh klasik adalah hakim yang menjatuhkan hukuman, pendeta yang membaptis anak-anak, orang terkemuka yang menamai kapal, dan sebagainya. Apabila ditinjau dari segi kelembagaan dan bukan hanya dari segi tindak ujar, maka tindakan-tindakan tersebut dapat dikatakan hampir tidak melibatkan kesopansantunan. Sebagai contoh, walaupun tindakan menjatuhkan hukuman kepada seorang terdakwa tidak selalu menyenangkan, namun sang hakim mempunyai wewenang penuh untuk melakukannya. Oleh karena itu, hampir tidak dapat dikatakan bahwa menjatuhkan hukuman kepada seseorang itu ‘tidak sopan’ (Leech, 1983:106).

Sedangkan menurut (Kouzumi, 1993:337) tindak eksresif yaitu,

ある慣習にもとずき、事態に直接変化を及ぼす発言。(布告、命名、宣言など)

Aru kanshuu ni motozuki, jitai ni chokusetsu henka wo oyobosu hatsugen. (fukoku, meimei, sengen, nado)

‘Pernyataan yang menggunakan perubahan langsung terhadap atau dalam situasi, berdasarkan suatu kebiasaan. (pernyataan, menamai, mendeklarasikan, dan lain sebagainya)’

Contoh tuturan ekspresif dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut,

(8) ここに開会を宣言します。

Koko ni kaikai wo sengen shimasu.

‘Dengan ini saya umumkan rapat telah dibuka.’

(Koizumi, 1993:337)

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur deklaratif, karena penutur memutuskan sesuatu hal yang kemudian terjadi suatu perubahan kondisi maupun situasi.

E. Kelas Kata

Kata (*tango*) dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua bagian yaitu *jiritsugo* yaitu kelas kata yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna, dan *fuzokugo* yaitu kata yang tidak dapat berdiri sendiri atau tidak dapat berfungsi jika tidak

digabungkan dengan kata lain.

Motojiro (dalam Sudjianto, 1996:27) mengklarifikasikan kelas kata dalam bahasa Jepang menjadi sepuluh jenis, yaitu *Doushi* (動詞) ‘Kata Kerja atau verba’, *Keiyoushi* (形容詞) ‘Kata Sifat-i atau ajektiva-i’, *Keiyoudoshi* (形容動詞) ‘Kata Sifat-na atau ajektiva-na’, *Meishi* (名詞) ‘Kata Benda atau nomina’, *Fukushi* (副詞) ‘Kata Keterangan atau adverbial’, *Rentaishi* (連体詞) ‘Pra kata benda atau prenomina’, *Setsuzokushi* (接続詞) ‘Kata Sambung atau konjungsi’,

Kandoushi (感動詞) ‘Kata Seru/Kata Panggilan atau interjeksi’, *Jodoushi* (助動詞) ‘Kata Kerja Kopula atau verba bantu’ dan *Joushi* (助詞) ‘partikel’.

Berdasarkan sepuluh kelas kata di atas, kelas kata yang termasuk dalam *jiritsugo* adalah *Doushi*, *Keiyoushi*, *Keiyoudoshi*, *Meishi*, *Fukushi*, *Rentaisi*, *setsuzokushi* dan *kandoushi*. Sedangkan kelas kata yang termasuk *fukozuko* adalah *Joushi* dan *Jodoshi*.

F. Adverbia (*Fukushi*)

Matsuoka (dalam Sudjianto, 2004:72) menyatakan bahwa *fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbial yang lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana atau perasaan pembicara. Sudjianto dan Ahmad (2004:165) menyatakan bahwa *fukushi* termasuk pada *jiritsugo* (kata yang dapat berdiri sendiri) yang tidak mengalami konjungsi atau perubahan dan berperan sebagai kata yang menerangkan *yougen* (verba, ajektiva-*i*, ajektiva-*na*), namun ada juga yang menerangkan nomina dan adverbia lainnya. Kemudian, Hiroshi (2000:334) menyatakan bahwa,

副詞は動詞や形容詞を週濃くすることを本務とする品詞ですか、形式的にも意味的にも様々なものが含まれます。

Fukushi ha doushi ya keiyoushi wa shuukokusuru koto wa hanmu to suru hinshidesuga, keishikiteki ni mo imiteki ni mo samazama na mono ga fukumaremasu.

fukushi adalah kelas kata yang berfungsi menerangkan *keiyoushi* dan *doushi*, dan juga termasuk berbagai macam kata ditinjau dari segi arti maupun dari segi keformalan.

Masuoka (1999:41) membagi adverbial menjadi tujuh macam, yaitu:

1. *Youtai no Fukushi* (Adverbial Keadaan)

Adverbial yang digunakan untuk menyatakan kondisi, situasi suatu perbuatan, misalnya *gussuri* ‘pulas’, *yukkuri* ‘perlahan-lahan’, *hakkiri* ‘dengan jelas’, dan sebagainya. Selain itu, dalam adverbial ini juga dapat digunakan untuk menyatakan ada tidaknya keinginan untuk melakukan suatu perbuatan, misalnya *wazzato* ‘sengaja’, *wazawaza* ‘sengaja’, *ukkari* ‘ceroboh’, dan lain sebagainya.

2. *Teido no Fukushi* (Adverbial Derajat)

Adverbial ini secara umum dapat digunakan pada kalimat berpredikat statif, tetapi meskipun melekat pada kalimat dengan predikat aktivitas, adverbial derajat dapat digunakan untuk menunjukkan perasaan dan persepsi seseorang, misalnya *mottomo* ‘paling’, *totemo* ‘sangat’, *chotto* ‘sedikit’ dan lain sebagainya.

3. *Ryuu no Fukushi* (Adverbial Kuantitas)

Adverbial yang digunakan untuk menyatakan kuantitas atau jumlah suatu barang ataupun manusia. Ukuran kuantitas yang diterangkan oleh adverbial ini bukan hanya dalam jumlah ‘banyak’, namun juga dalam jumlah ‘sedikit’, dan jumlah yang mendekati sempurna atau keseluruhan. Adverbial yang menerangkan jumlah ‘banyak’, misalnya *takusan* ‘banyak’,

ippai ‘penuh’, *tappuri* ‘banyak’, dan sebagainya. Adverbia yang menerangkan ‘sedikit’, misalnya *kanari* ‘cukup’, *sukoshi* ‘sedikit’, dan sebagainya. Kemudian adverbia jumlah yang mendekati sempurna atau keseluruhan, misalnya *hotondo* ‘hampir’, *daitai* ‘kira-kira, kurang lebih’, dan sebagainya. Selain itu, adverbia ini juga dapat digunakan dalam kalimat yang predikatnya menyatakan penyangkalan, misalnya *mattaku* ‘sama sekali’, *chittomo* ‘sedikitpun’, dan lain sebagainya.

4. *Tensu Aspekuto no Fukushi* (Adverbia Kala dan Aspek)

Adverbia yang digunakan untuk menerangkan waktu dan situasi terjadinya suatu perbuatan. Adverbia yang termasuk dalam jenis ini, misalnya *korekara* ‘mulai sekarang’, *sudeni* ‘sebelumnya, sudah’, *zutto* ‘terus menerus’, dan lain sebagainya.

5. *Chinjutsu no Fukushi* (Adverbia Pernyataan)

Adverbia ini memiliki fungsi berdasarkan bagaimana hubungannya dengan kelas kata yang diterangkannya, misalnya adverbia *zahi* berpasangan dengan pernyataan harapan atau perintah. Kemudian adverbia *marude* berpasangan dengan pernyataan perumpamaan, dan lain sebagainya.

6. *Hatsugen no Fukushi* (Adverbia Pengungkapan)

Adverbia yang menunjukkan bagaimana sikap dari suatu ucapan yang diucapkan pada saat tersebut, misalnya *jitsu ha*, *~ieba*, *~iu to*.

7. *Hyouka no Fukushi* (Adverbia Penilaian)

Adverbia ini memiliki fungsi untuk menyatakan suatu penilaian terhadap suatu kondisi, misalnya *touzen*, *tamatama*, *saiwai*.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kata keterangan atau adverbial atau *fukushi* merupakan kata yang dapat berdiri sendiri, tidak berkonjungsi, dan berfungsi untuk menerangkan kelas kata lainnya.

G. Adverbial *Chotto*

Dalam bahasa Jepang, *chotto* termasuk dalam kelas kata keterangan (adverbial) atau disebut juga dengan *fukushi* (副詞). Naoko (1987:102) menyatakan bahwa adverbial *chotto* memiliki dua pengertian yaitu,

1. 巣慮が少ない場合。程度を表す場合もある。

Suryo ga sukunai baai. Teido wo arawasu baai mo aru

‘kondisi atau keadaan untuk menyatakan sedikitnya kuantitas atau jumlah. Juga kondisi atau keadaan untuk menyatakan derajat/tingkat/batas’.

(9) すぐ終わりますからもうちょっと待ってください。

*Sugu owarimasukara mou **chotto** matte kudasai.*

‘karena akan segera selesai, tolong tunggu **sementara** lagi.’

2. 否定を伴う言い方。ある物事や判断が簡単にはせいりつしなようす。

Hitei wo tomonau iikata. Aru monogoto ya handan ga, kantan ni wa seiritsushinai yousu.

‘cara mengungkapkan sanggahan. Keadaan dimana tidak berhasilnya dengan mudah mengungkapkan suatu hal dan suatu keputusan’.

(10) サラリーマンをやめて自分で会社を作るようなことは、私にはちょっとできません。

*Sararii man wo yamete jibun de kaisha wo tsukuru youna koto wo, watashi ni ha **chotto** dekimasen.*

‘Menjalankan perusahaan sendiri dengan berhenti dari salesman menurut saya **sepertinya** tidak bisa.

Sedangkan menurut Sunakawa (1998:223) terdapat enam fungsi adverbial *chotto*, yaitu:

1. a. *Teido* (程度) ‘Menyatakan Derajat, Batas, Tingkat (*Chotto...*)’

量の少なさ、程度の低さを表す。話言葉で使うのが普通。

Ryou no sukunasa, Teido no hikusa wo arawasu. Hanashi kotoba de tsukau no ga futsu.

‘Digunakan untuk menunjukkan jumlah atau suatu kuantitas yang sedikit dan rendahnya derajat serta biasanya digunakan dalam bahasa lisan atau percakapan.’

(11) ちょっと食べてみた。

Chotto tabete mita.

‘Mencoba memakannya **sedikit**’

(Sunakawa, 1998:223)

Adverbial *chotto* pada kalimat (11) menunjukkan jumlah atau kuantitas makanan yang tidak banyak atau sedikit. Kata *chotto* menerangkan atau ditujukan pada verba *taberu* (食べる).

b. *Teido no Yawarage* (程度のやわらげ) ‘Memperhalus Derajat (*Chottoshita+n*)’

「軽い」、「あまりたいしたものではない」、「ちちなもの」という意味。

‘Karui’, ‘amaritaishitamono’, ‘chichinamono’ to iu imi.

‘Memiliki makna kecil, bukan hal yang besar atau serius, dan hal yang sepele atau tidak penting.’

(12) ちょっとしたアイデアだったが、大金なった。

Chottoshita Aidea dattaga, taikindatta.

‘Ide yang **kecil**, tetapi mengeluarkan biaya yang besar’

(Sunakawa, 1998:225)

Adverbia *chottoshita* ‘kecil’ pada kalimat (12) digunakan untuk menyatakan suatu hal yang kecil atau sepele. Adverbia *chotto* menerangkan bahwa ‘ide’ pada kalimat tersebut bukan ide yang besar.

2. a. *Purasu Hyouka* (プラス評価) ‘Menyatakan Ungkapan Penilaian yang Positif (*Chotto...*)’

「ちょっと」という意味を待つ評価や属性を表す表現につけると、程度の低さと、話手が普通以上によいと判断していることを示す。婉曲的表現になる。「かなり」に近い「少し」にはこの用法はない。

‘Chotto’ to imi wo motsu hyouka ya zokusei wo arawasu hyougen ni tsukeruto, teido no hikusayori, hanashite ga futsuu ijou ni you to handan shite iru koto wo shimemasu. Enkyokuteki hyougen ni naru. ‘kanari’ ni chikai ‘sukoshi’ ni wa kono youhou wa nai.

‘*Chotto* merupakan ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan konteks dan penilaian yang bermakna positif, dibanding derajat yang rendah, pembicara menggunakannya untuk menyatakan sesuatu yang dianggap lebih baik dari biasanya. Ungkapan memperhalus dan hampir sama dengan ‘*kanari*’, tidak digunakan atau bukan bermakna ‘sedikit’.

(13) この本、ちょっと面白いよ。

Kono hon, chotto omoshiroiyo.

‘Buku ini cukup menarik, ya.’

(Sunakawa, 1998:224)

Adverbial *chotto* pada kalimat (13) menerangkan adjektiva-*i omoshiroi* (面白い) ‘menarik’ menyatakan penilaian yang bermakna positif.

b. *Purasu Hyouka* (プラス評価) ‘Menyatakan Penilaian (*Chotto...nai*)’

否定表現とともに使って、否定を強調するが、普通以上に評価する場合に使うことが多い。

Hitei hyougen to tomoni tsukatte, hitei wo kyouchou suruga, futsuu ijou ni hyouka suru baai ni tsukau koto ga ooi.

‘Digunakan bersama dengan bentuk negatif untuk menekankan penyangkalan dan pada umumnya digunakan saat menilai sesuatu yang lebih dari biasanya’.

(14) こんなに面白い映画は最近ちょっとない。

Konnani omoshiroi eiga wa saikin chottonai.

‘Film yang menarik seperti ini, belakangan ini **hampir tidak ada**’

(Sunakawa, 1998:224)

Adverbial *chotto* pada kalimat (14) digunakan bersama dengan bentuk negatif. Berfungsi untuk menyatakan penilaian dengan menyangkal bahwa hampir tidak ada film yang menarik selain dari film yang dimaksud.

c. *Purasu Hyouka* (プラス評価) ‘Memperhalus Penilaian (*Chottoshita + n*)’

普通以上だということ。「かなりN」で言うけられることが多い。「ちょっとしたN」は、ややぼかして控えめに判断. 評価を述べる。

Futsuu Ijou da toiu koto, 'kanari N' de iu kaerareru koto ga ooi. 'Chottoshita N' wa, yabokashite hikaemeni handan hyouka wo noberu.

‘Digunakan untuk mengungkapkan suatu keadaan yang lebih dari biasanya. Pada banyak kasus dapat diganti dengan bentuk *‘kanari + n’* dan dalam bentuk *chottoshita + n* digunakan untuk mengungkapkan suatu hal yang dirasa cukup.’

(15) 彼の帰国はまわりの人にとって、ちょっとした驚きだった。

Kare no kikoku wa mawari no hito ni totte, chottoshita odorokidatta.

‘Orang-orang disekitar **cukup terkejut** saat dia kembali ke kampung halaman.’

(Sunakawa, 1998:225)

Adverbia *chottoshita* pada kalimat (15), menerangkan nomina *odoroki* (驚き) ‘terkejut’ dan digunakan untuk menyatakan sesuatu yang lebih dari biasanya.

3. a. *Gochou no Yawarage* (語調のやわらげ) ‘Memperhalus Nada Bicara dan Ungkapan Memperhalus Ketika Menyatakan Suatu Keadaan yang Negatif (*Chotto...*)’

「大変」、「無理」、「難しい」のような否定的な表現につけて、語調をやわらげるに使う。

‘Taihen’, ‘muri’, ‘muzukashii’ no youna hiteitekina hyougen ni tsukete, gochou wo yawarageruni tsukau.

‘Digunakan untuk memperhalus nada bicara ketika mengungkapkan sesuatu yang bersifat negatif seperti ‘sulit’, ‘mustahil’, ‘berat’.’

(16) 一日で仕上げるのはちょっと無理だ。

Ichinichi de shiageru no wa chotto muri da.

‘Sedikir mustahil selesai dalam satu hari.’

(Sunakawa, 1998:23)

Adverbia *chotto* pada kalimat (16) bermakna ‘sedikit’ dengan menerangkan nomina *muri* (無理) ‘mustahil’ yang berfungsi untuk memerhalus nada bicara ketika mengungkapkan sesuatu yang bersifat negatif.

b. *Gochou no Yawarage* (語調のやわらげ) ‘Memperhalus Nada Bicara dan ungkapan Memperhalus Ketika Menyatakan Suatu Keadaan yang Negatif (Chotto...nai)’

否定表現とともに使う。「少し」という意味ではなく、否定の言い方をやわらげるのに使う。

Hitei hyougen to tomoni tsukau. ‘Sukoshi’ to iu imi de wa naku, hitei no ii kata wo yawarageru no ni tsukau.

‘Digunakan bersama dengan bentuk negatif. Bukan bermakna *sukoshi* ‘sedikit’, melainkan untuk memperhalus cara mengungkapkan perkataan yang negatif.’

(17) A : 田中先生の研究室はどちらですか。

B : すみません、ちょっとわかりません。

A : *Tanaka Sensei no Kenkyuu shitsu wa dochira desuka.*

B : *Sumimasen, chotto wakarimasen.*

A : ‘Ruang penelitian Pak Tanaka dimana?,

B : ‘Maaf (saya) **kurang tahu.**’

(Sunakawa, 1998:224)

Adverbia *chotto* pada kalimat (17) digunakan bersama bentuk negatif yaitu untuk memperhalus ketika mengungkapkan perkataan negatif.

4. *Teido no Yawagare* (程度のやわがれ) ‘Memperhalus Ungkapan Permohonan (Chotto...)’

会話で用いる婉曲表現。量の少なさという意味は強くなく、程度がかかることを匂わせる。話してが自分の行為について述べる場合や、相手に頼んだりする場合などに使う。依頼なのでは「ちょっと」をつける方がやわらかく響く。

Kaiwade mochiiru enkyoku hyougen. Ryou no sukunasa to iu imi wa tsuyokunaku, teido ga karui koto wo niowaseru. Hanashite ga jibun no koui nitsuite noberu baai ya, aite ni tanondarisuru baai nado ni tsukau. Irai nanode wa 'chotto' wo tsukeru kata ga yawarakaku hibiku.

‘Ungkapan untuk memperhalus yang digunakan dalam percakapan. Tidak menekankan makna sedikitnya jumlah atau kuantitas dan menyiratkan ringannya derajat, melainkan digunakan oleh pembicara pada saat memohon pada lawan bicara dan pada saat mengungkapkan tindakan yang dilakukan oleh pembicara. Saat menyatakan permohonan, akan terasa lebih halus ketika menggunakan kata ‘chotto’.

- (18) ちょっとおたずねしますが、この辺に有田さんというお宅はありませんか。

Chotto otazuneshimasuga, kono hen ni Arita-san toiu otaku wa arimasenka.

‘Maaf numpang tanya, disekitar sini apakah ada pemilik rumah yang bernama Arita?’

(Sunakawa:1998:223)

Adverbia *chotto* pada kalimat (18) berfungsi untuk memperhalus ungkapan permohonan.

5. *Iisashi* (言いさし) ‘Memperhalus Ungkapan Penolakan (*Chotto*)’

会話で使う「ちょっと」だけの述べて、後の文は省略した形で、否定的な内容を暗示するのに使う、言いにくいことを回避する表現。断りの表現などの変わりに用いられ、それだけで、相手に理解させる。受諾など肯定的な意味表す文の場合は省略しないのが普通。

Kaiwa de tsukau 'chotto' dake no nobete, go no bun wa shouryaku shita katachi de, hiteiteki na naiyou wo anji suru no ni tsukau, ii nikui

koto wo kaihi suru hyougen. Kotowari no hyougen nado no kawari ni mochiirare, sore dake de, aite ni rikai sareru. Judaku nado kouteitekina imi arawasu bun no baai wa shouryaku shinai no ga futsuu.

‘Digunakan dalam percakapan untuk meringkas isi sangkalan atau mengelak dengan cara menghilangkan kalimat setelahnya dan hanya menggunakan kata ‘*chotto*’. Memperhalus ungkapan penolakan yang sulit dikatakan. Dapat pula digunakan sebagai pengganti ungkapan penolakan, hanya dengan itu saja, lawan bicara bisa memahaminya. Pada kalimat yang menunjukkan makna positif, biasanya tidak dilakukan penghilangan atau pelepasan.’

(19) A: この写真ここに飾ったらどう？

B:そこはちょっと...

A: *kono shashin koko ni kazattara dou?*

B: *soko wa chotto...*

A: ‘Bagaimana kalau foto ini dipajang disini?’

B: Disitu ya, **gimana ya...**’

(Sunakawa, 1998:223)

Adverbia *chotto* pada kalimat (19) berfungsi untuk memperhalus ungkapan penolakan.

6. *Yobikake* (呼びかけ) ‘Memanggil (*Chotto...*)’

人の注意を引き付けるのに使う。単に、呼びかけるだけでなく、イントネーションによって、非難、威嚇、哀願などの気持ちを表す。

Hito no chui wo hiktsukeru noni tsukau. Tan ni, yobikakeru dakedenaku, intoneeshon ni yotte, hinan, ikaku, aigan nado no kimochi wo arawasu.

‘digunakan untuk menarik perhatian orang. tetapi tidak hanya untuk memanggil namun jika dilihat dari intonasinya, dapat pula digunakan untuk menunjukkan perasaan celaan, ancaman atau intimidasi, permohonan dan lain-lain.’

(20) ちょっと、その奥さん、財布落としましたよ。

Chotto, sono okusan, saifu otoshimashitayo.

‘**Hei**, ibu yang disana, dompetnya jatuh, loh!’

(Sunakawa, 1998:225)

Adverbia *chotto* pada kalimat (20) berfungsi untuk memanggil atau menarik perhatian orang.

b. Penelitian Terdahulu

1. Kata *Chotto* Oleh Penelitian Terdahulu

Melani (2016) meneliti tentang *Analisis Adverbia Chotto Dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Berdasarkan 35 data kalimat bahasa Jepang dengan penggunaan kata *chotto*, terdapat sepuluh makna dan letak adverbia *chotto* tidak selalu persis berdampingan dengan kelas kata yang diterangkannya.
- b. Penelitian ini dikaji dalam kajian semantik dan sintaksis. Sehingga untuk penelitian selanjutnya, disarankan meneliti adverbia *chotto* dalam kajian pragmatik.

Irmayani (2010) meneliti tentang *Analisis Fungsi dan Makna Fukushi Chotto dalam Komik “Klinik Dr. Kouto” Karya Takatoshi Yamada Ditinjau dari Segi Semantik*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Berdasarkan 32 *fukushi chotto* yang terdapat dalam *Komik DR. Kouto Shinryoujyou 1*, terdapat lima fungsi dan delapan makna *fukushi chotto*.

- b. Penelitian ini dikaji dalam kajian semantik dan sintaksis. Sehingga untuk penelitian selanjutnya, disarankan meneliti adverbial clause dalam kajian pragmatik.

2. Tindak Tutur Ilokusi Bahasa Jepang Oleh Penelitian Terdahulu

Cahyani (2015) meneliti tentang *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Bahasa Jepang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. Berdasarkan 21 data tindak tutur ilokusi tidak langsung, kebanyakan hasil data merupakan ilokusi direktif dan berfungsi sebagai perintah atau menyuruh serta berfungsi untuk meminta.
- b. Pembahasan tindak tutur ilokusi dapat menjadi bahan masukan bagi pembelajar bahasa Jepang bahwa bahasa Jepang tidak hanya terpaku pada buku pembelajaran bahasa Jepang atau dengan kata lain hanya berdasarkan makna struktural bahasa.